

Perbandingan antara Kekuasaan Tuhan dalam Aliran Jabariyah dan Kekuasaan Manusia dalam Aliran Qadariyah

Raihan Ridho Abdillah

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
rai hansdillah@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the comparison between divine power in the Jabariyah school and human power in the Qadariyah school. This research uses a qualitative approach or literature study method by looking for references related to the issues of Jabariyah and Qadariyah. The formal object of this research is comparison, while the material object is the power of God in the Jabariyah school and human power in the Qadariyah school. The results and discussion in this study are, Jabariyah and Qadriyah in their concept of destiny both use the argument naqli so that they consider this to be the truth which then the proposition naqli tries to balance with reason, but from the two concepts of destiny given by the two streams each has its own loopholes. This study concludes that there is no truer concept of destiny, so further studies are needed by Muslim scholars and theologians to mediate this.

Keywords: Destiny; Islam; Jabariyah; Qadariyah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas perbandingan antara kekuasaan tuhan dalam aliran Jabariyah dan kekuasaan manusia dalam aliran Qadariyah. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif atau metode studi literatur dengan mencari referensi yang berhubungan dengan persoalan Jabariyah dan Qadariyah. Objek formal penelitian ini adalah perbandingan, sedangkan objek materialnya ialah kekuasaan tuhan dalam aliran Jabariyah dan kekuasaan manusia dalam aliran Qadariyah. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini adalah, Jabariyah dan Qadriyah dalam konsep takdirnya sama-sama menggunakan dalil naqli yang sehingga hal tersebut mereka anggap sebuah kebenaran yang kemudian dalil naqli tersebut berusaha mereka seimbangi

dengan akal, namun dari kedua konsep takdir yang diberikan oleh kedua aliran tersebut memiliki celah kesalahannya masing-masing. Penelitian ini menyimpulkan tidak adanya konsep takdir yang paling benar sehingga perlu pengkajian lebih lanjut oleh para cendekiawan dan teolog muslim untuk menengahi hal tersebut.

Kata Kunci: Islam; Jabariyah; Qadariyah; Takdir

Pendahuluan

Perdebatan mengenai kekuasaan Tuhan maupun kekuasaan manusia menjadi sebuah hal yang kontroversi dalam wacana ilmu kalam. Dalam perkembangan ilmu kalam akan selalu ada perdebatan yang saling berkaitan dengan latar belakangnya masing-masing terlebih pada bahasan peran akal manusia dalam menjalankan kehidupan beragama. Perdebatan yang terkenal di kalangan cendekiawan muslim salah satunya adalah perdebatan antara aliran Jabariyah dan Qadariyah. Dalam paham Jabariyah perbuatan manusia sudah ditentukan oleh Allah, manusia tidak memiliki kebebasan dalam berkehendak artinya kekuasaan mutlak pada Tuhan. Berbeda dengan Jabariyah, Qadariyah memiliki paham bahwa perbuatan manusia ditentukan oleh manusia itu sendiri, manusia memiliki kehendak dalam menentukan keinginannya (Aisyah 2016). Untuk menengahi perdebatan yang terjadi dalam ilmu kalam terkhusus pada aliran Jabariyah dan Qadariyah, perlulah perbandingan dari keduanya. Namun perbandingan ini bukan untuk memihak aliran mana yang paling benar, tetapi perbandingan ini dilakukan seobjektif mungkin. Oleh karena itu, penelitian ini memandang penting untuk membahas perbandingan antara kekuasaan tuhan dalam aliran Jabariyah dan kekuasaan manusia dalam aliran Qadariyah.

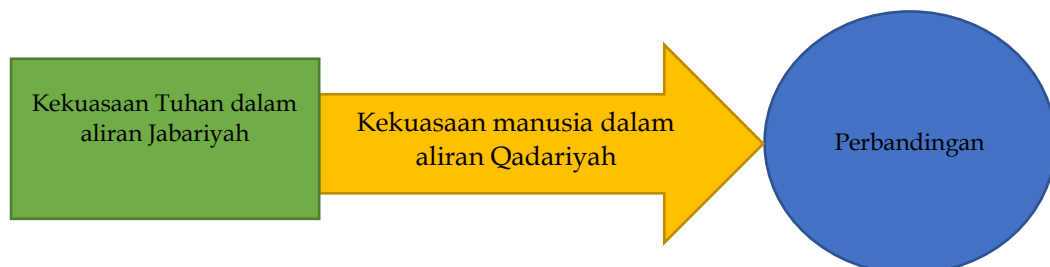
Hasil penelitian terdahulu terkait perbandingan antara Jabariyah Qadariyah telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Antara lain laporan penelitian paling terbaru dilakukan Pratama, Finsa Adhi, & Sumantri (2022), *"Analisis Pemikiran Harun Nasution: Kekuasaan, Kehendak Mutlak Tuhan dan Kebebasan Manusia,"* IAIN Kendari. Penelitian ini memiliki tujuan mengkaji pemikiran yang dibawa oleh Harun Nasution terkait kekuasaan, kehendak mutlak Tuhan dan kebebasan manusia dalam sebuah analisis pemikiran. Hal ini didasarkan pada pemikiran Harun Nasution yang kerap menjadi bahan diskusi panjang di kalangan pemikir dan cendekiawan, salah satunya adalah pernyataan bahwa dengan meninggalkan pemikiran rasional berdampak pada keterbelakangan umat Islam dan akal

melambangkan kekuasaan manusia. Pemikirannya mendapat respon beragam dari para pemikir dan cendekiawan, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti pemikirannya. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif kepustakaan dan analisis interpretatif, penulis berupaya mengumpulkan data kemudian menyaring dan mengutip berbagai sumber data yang selanjutnya diinterpretasi dalam rangka memperoleh sebuah kesimpulan yang valid. Metode validasi penulis menggunakan triangulasi metode, waktu dan teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Harun Nasution memandang bahwa kekuasaan serta kehendak Tuhan dibatasi oleh pemikiran rasional. Tuhan telah memberikan kebebasan kepada manusia sesuai dengan Sunnatullah. Tuhan memberikan kebebasan kepada manusia untuk menentukan apa yang dikehendakinya sehingga bisa kebebasan manusia ini seakan membatasi kekuasaan dan kehendak Tuhan. Setiap saat manusia harus memilih dari beberapa pilihan hidup yang pada hakikatnya masih dalam cakupan kehendak Tuhan (Pratama 2020).

Hasil penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki kesamaan dan sekaligus perbedaan. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama meneliti kekuasaan Tuhan dan kekuasaan atau kebebasan manusia. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas kekuasaan Tuhan dan kebebasan manusia dalam perspektif pemikiran Harun Nasution, sedangkan penelitian sekarang membahas perbandingan antara kekuasaan tuhan dalam aliran Jabariyah dan kekuasaan manusia dalam aliran Qadariyah.

Kerangka berpikir perlu disusun sebagai alur logis secara garis besar berjalannya penelitian. Alur logis ini akan diarahkan untuk mengatasi permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu terdapat perbandingan antara kekuasaan tuhan dalam aliran Jabariyah dan kekuasaan manusia dalam aliran Qadariyah. Untuk memudahkan deskripsi kerangka berpikir, maka disajikan bagan seperti di bawah ini:

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Secara bahasa Jabariyah berasal dari bahasa Arab “*jabara*” artinya memaksa. Salah satu sifat dari Allah adalah al-Jabbar yang berarti Allah Maha Memaksa. Sedangkan secara istilah Jabariyah adalah menolak adanya perbuatan dari manusia dan menyandarkan semua perbuatan kepada Allah. Dengan kata lain adalah manusia mengerjakan perbuatan dalam keadaan terpaksa (*majbur*) (Sidik 2016). Berbeda dengan Jabariyah, Qadariyah secara etimologis berasal dari bahasa Arab, yaitu “*qadara*” yang bermakna kemampuan dan kekuatan. Adapun secara terminologi istilah adalah suatu aliran yang percaya bahwa tiap-tiap orang adalah pencipta bagi segala perbuatannya, ia dapat berbuat sesuatu atau meninggalkannya atas kehendaknya sendiri. Aliran ini lebih menekankan atas kebebasan dan kekuatan manusia dalam mewujudkan perbuatan-perbuatannya (Sidik 2016). Perbandingan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perbedaan (selisih) kesamaan, perbandingan berasal dari kata banding yang berarti persamaan. Perbandingan merupakan suatu metode pengkajian atau penyelidikan dengan mengadakan perbandingan di antara dua objek atau lebih untuk menambah dan memperdalam pengetahuan tentang objek yang dikaji (Sjachran, 1994).

Landasan teoritis dalam penelitian ini menggunakan teori perbandingan sosial Leon Festinger. Landasan teoritis ini akan digunakan sebagai pisau analisis dalam membahas topik utama penelitian, yaitu perbandingan antara kekuasaan tuhan dalam aliran Jabariyah dan kekuasaan manusia dalam aliran Qadariyah. Perbandingan sosial dimulai dengan suatu pertimbangan mengenai komunikasi sosial dengan perubahan opini dalam kelompok sosial (Nurfitriany 2017). Berdasarkan pada studi yang membahas teori perbandingan sosial Festinger ditemukan bahwa teori perbandingan sosial melihat bahwa proses pengaruh sosial dan beberapa perilaku kompetitif tertentu berasal dari kebutuhan untuk mengevaluasi diri dan kepentingan untuk evaluasi ini berdasar pada perbandingan dengan orang lain. Kemudian Festinger menjelaskan bahwa ketika melakukan perbandingan sosial adalah kemampuan setiap manusia yang tujuannya menilai kemampuan pendapat dan kemampuan orang lain secara objektif. Dalam hal ini Festinger membagi dua hal yang orang bandingkan ketika melakukan perbandingan sosial, yaitu pendapat dan kemampuan.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat perbandingan antara kekuasaan tuhan dalam aliran Jabariyah dan kekuasaan manusia dalam aliran Qadariyah. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana perbandingan antara kekuasaan tuhan dalam aliran Jabariyah dan kekuasaan manusia dalam aliran Qadariyah. Penelitian ini bertujuan

untuk membahas perbandingan antara kekuasaan tuhan dalam aliran Jabariyah dan kekuasaan manusia dalam aliran Qadariyah. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat sebagai kajian awal tentang perbandingan antara kekuasaan tuhan dalam aliran Jabariyah dan kekuasaan manusia dalam aliran Qadariyah. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat untuk pengembangan kajian tentang perbandingan antara kekuasaan tuhan dalam aliran Jabariyah dan kekuasaan manusia dalam aliran Qadariyah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif atau metode studi literatur (Darmalaksana, 2020) dengan mencari referensi yang berhubungan dengan persoalan Jabariyah dan Qadariyah. Studi literatur adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi kemudian mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan (Creswell, John W. 2007). Selain itu penulis juga menggunakan metode studi pemikiran tokoh. Metode pengumpulan data berasal dari buku ataupun jurnal yang sesuai dengan tema bahasan sebagai sumber primer, jurnal-jurnal terkait berasal dari *Google Scholar* yang menjadi pijakan utama dalam mencari data.

Hasil dan Pembahasan

1. Kekuasaan Tuhan dalam Aliran Jabariyah

Aliran Jabariyah didirikan oleh Jaham bin Shafwan pada abad 2 Hijriyah, aliran ini berdiri di daerah Khurasan yaitu sebuah provinsi sebelah timur Iran. Secara etimologi Jabariyah berasal dari kata bahasa Arab yaitu *jabara* yang artinya pasrah atau terpaksa. Adapun secara terminologi, Jabariyah adalah menolak adanya perbuatan yang berasal dari manusia dan menggantungkan segala tindakan kepada Allah (Al-Syahrastani 2003).

Jabariyah memiliki beberapa doktrin di antaranya, *pertama*, manusia tidak memiliki kemampuan sama sekali, segala perbuatan manusia bukanlah berasal dari manusia tetapi Allah-lah sebagai sumber segala perbuatan manusia itu sendiri, dan inilah yang menjadi hal yang ditentang oleh aliran Qadariyah karena bagaimana bisa Allah yang maha baik mengizinkan manusia melakukan perbuatan keji. *Kedua*, Allah tidak boleh memiliki sifat yang sama dengan manusia mereka mengingkari bahwa Allah maha hidup dan maha mengetahui akan tetapi mereka mengakui Allah maha kuasa.

Aliran Jabariyah ini terbagi menjadi dua golongan yaitu, Jabariyah murni dan Jabariyah moderat. Jabariyah murni benar-benar menolak adanya perbuatan yang berasal dari manusia semua berasal dari Allah, manusia sama sekali tidak memiliki kehendak apa pun. Berbeda dengan Jabariyah murni, Jabariyah moderat mengakui perbuatan manusia diciptakan oleh Allah yang mana perbuatan itu baik atau buruk, akan tetapi manusia memiliki peran di dalamnya dalam artian tenaga yang dihasilkan oleh manusia memiliki pengaruh terhadap suatu tindakan.

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu (Q.S. as-Saffat: 96).

Ayat di atas menjadi dalil yang mutlak bagi aliran Jabariyah dalam pemikirannya mengenai kekuasaan mutlak Tuhan. Dengan begitu ketika orang-orang tidak setuju atas pemikiran Jabariyah ini, maka sama saja mereka mengingkari ayat tersebut yang mana begitu berdosanya seseorang yang mengingkari firman Tuhannya. Namun bagi Harun Nasution bahwa kesalahan memahami teks wahyu berdampak pada paham yang salah meski para penganjur (pendiri dan tokoh) telah wafat (Harun 2008). Dengan begitu, dalam memahami kalam Tuhan perlu pengkajian dan pemahaman yang baik agar tidak terjadinya pemahaman yang menyimpang dari akidah.

2. Kekuasaan Manusia dalam Aliran Qadariyah

Aliran Qadariyah didirikan oleh Ma'bad Al-Juhani pada 70 Hijriyah di Basrah yaitu kota yang terletak di Irak. Secara etimologi, Qadariyah berasal dari kata *qadara* yang berarti mampu dan kuat. Sedangkan secara terminologi adalah suatu aliran yang menganggap semua perbuatan manusia baik maupun buruk tidak dikendalikan oleh Allah. Dengan begitu manusia memiliki kehendaknya sendiri.

Qadariyah dalam doktrinnya menegaskan bahwasanya manusia memiliki kemerdekaan dan upaya dalam menciptakan segala tindakannya. Dengan begitu manusia punya kehendak penuh untuk melakukan atau meninggalkan suatu perbuatan, kehendak manusia ini akan menunjukkan jalan hidup akan berlabuh ke mana tanpa ikut campur tangan Allah.

Dalam sejarahnya konsep takdir yang diterapkan oleh Qadariyah pada saat itu berbeda dengan konsep takdir yang diterapkan pada biasanya oleh bangsa Arab. Bangsa Arab dalam penerapan konsep takdirnya

menganggap semua takdir telah ditentukan oleh Allah sejak zaman azali. Dalam artian ketentuan-ketentuan telah Allah tetapkan sebelum terciptanya seluruh alam semesta ini, dan hal ini menjadi sebuah hal yang ditentang oleh aliran Qadariyah.

Manusia memiliki kehendak untuk melakukan perbuatannya sendiri, yang mana perbuatan itu positif atau negatif. Maka, manusia berhak mendapatkan ganjaran pahala atas perbuatan baiknya dan juga berhak mendapatkan ganjaran dosa atas perbuatan buruknya. Dengan begitu manusia yang akan menentukan ke mana akhir perjalanan hidupnya yaitu surga atau neraka, karena bagi penganut paham Qadariyah segala perbuatan yang dilakukan manusia akan mendapat ganjarannya sesuai dengan perbuatannya. Pemahaman konsep takdir Qadariyah mendorong lahirnya kreativitas, sikap dan perilaku dinamis, karena terjadinya takdir itu terkait dengan kegiatan yang sesuai dengan ketentuannya (Iril 2021).

اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Kerjakanlah apa yang kamu kehendaki sesungguhnya Ia melihat apa yang kamu perbuat (Q.S. Fussilat: 40).

Ayat di atas menjadi dalil naqli kuat aliran Qadariyah atas doktrinnya yaitu, bahwa setiap manusia memiliki kehendak atas segala perbuatannya. Dengan demikian bagi mereka, sudahlah mereka melaksanakan perintah Tuhannya dengan menerapkannya ke dalam kehidupan beragama.

3. Perbandingan Kekuasaan Tuhan dalam Aliran Jabariyah dan Kekuasaan Manusia dalam Aliran Qadariyah

Secara garis besar terdapat dua pemikiran yang ekstrem mengenai relasi kekuasaan mutlak Tuhan dan kebebasan manusia. Pemikiran yang pertama mengatakan Tuhan memiliki kuasa penuh atas semuanya, sedangkan manusia hanya pasrah menjalani kuasanya Tuhan. Pemikiran kedua menganggap manusia yang merdeka, manusia yang menentukan perbuatannya sendiri karena manusia memiliki kebebasan, peran Tuhan hanya menciptakan kebebasan itu sendiri.

Dalam hal ini dinyatakan bahwa akal manusia berusaha mengimbangi kalam Tuhan walaupun pada hakikatnya tidak akan bisa. Pemikiran yang rasional memiliki pengaruh terhadap kekuasaan mutlak Tuhan dan kebebasan manusia. Akal akan terus berusaha mengimbangi atau bahkan memenangkan persaingan antara akal dan kalam Tuhan.

Penerapan paham konsep takdir Jabariyah berdampak pada peningkatan keimanan karena adanya beberapa hal yang di luar kemampuan nalar manusia dan tidak berusaha mengimbangi kalam Tuhan. Namun, jika hal ini diterapkan akan menimbulkan lahirnya sikap fatalistik, yang mana sikap tersebut akan memunculkan rasa pasrah atas nasib buruk yang terjadi tanpa adanya usaha untuk mengubah atau memperbaikinya.

Berbeda dengan penerapan konsep takdir Jabariyah, penerapan konsep takdir Qadariyah akan memunculkan kreativitas serta sikap fleksibel, hal tersebut terjadi karena anggapan takdir itu terjadi atas kemauan manusia itu sendiri. Sehingga manusia dapat mencari jalan keluar dari suatu masalah dan tidak membuat manusia terkekang atas nasib buruknya. Pada akhirnya manusia memiliki kebebasan dalam menentukan takdirnya. Namun, jika berbicara mengenai takdir dalam ajaran Islam tentu terbagi menjadi dua yaitu takdir *musayyar* dan takdir *mukhoyyar*. Takdir *musayyar* adalah ketetapan yang telah Allah tetapkan dan tidak dapat lagi diubah, sedangkan takdir *mukhoyyar* ialah ketetapan Allah yang telah ditetapkan oleh Allah namun dapat diubah dengan kehendak manusia.

Dari penjabaran di atas bisa ditarik garis besarnya, perbandingan antara kekuasaan tuhan dalam aliran Jabariyah dan kekuasaan manusia dalam aliran Qadariyah, menjadi hal yang problematik dalam wacana ilmu kalam dan para teolog Islam. Karena umat Islam dibingungkan oleh pendapat dari kedua aliran tersebut, sehingga perlu adanya penengah dari konsep takdir yang di berikan oleh aliran Jabariyah dan Qadariyah.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan perbandingan antara kekuasaan tuhan dalam aliran Jabariyah dan kekuasaan manusia dalam aliran Qadariyah, tidaklah ada yang paling benar sehingga perlu pengkajian lebih lanjut oleh para cendekiawan dan teolog muslim untuk menengahi hal tersebut. Konsep takdir yang dijabarkan oleh kedua aliran tersebut sama-sama memiliki kebenaran dan titik salahnya. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini Jabariyah dan Qadriyah dalam konsep takdirnya sama-sama menggunakan dalil naqli yang sehingga hal tersebut mereka anggap sebuah kebenaran yang kemudian dalil naqli tersebut berusaha mereka seimbangi dengan akal. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat sebagai kajian awal tentang perbandingan antara kekuasaan tuhan dalam aliran Jabariyah dan kekuasaan manusia dalam aliran Qadariyah. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat untuk pengembangan kajian tentang perbandingan

antara kekuasaan tuhan dalam aliran Jabariyah dan kekuasaan manusia dalam aliran Qadariyah. Penelitian ini memiliki keterbatasan tanpa melakukan studi lapangan melalui wawancara dan keterbatasan dalam mencari sumber yang akurat, sehingga hal ini menjadi peluang penelitian lebih lanjut. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga dan organisasi keislaman untuk melakukan pengkajian konsep takdir dalam aliran kalam terkhusus aliran Jabariyah dan Qadariyah.

Daftar Pustaka

- Admizal, I. (2021). Takdir dalam Islam (Suatu Kajian Tematik). Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah, 3(1), 87-107.
- Al-Syahrastani, Muhammad Abdul Karim, Al-Milal wa Al-Nihal, terj. Aswadie Syukur, Surabaya: Bina Ilmu, 2003.
- Basah, Sjachran. (1994). Hukum Tata Negara Perbandingan. Bina Aksara. Jakarta.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitatif Inquiry and Research Design*. Sage Publication, Inc: Caloifornia.
- Darmalaksana, Wahyudin. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Fakhri, N. (2017). Konsep Dasar dan Implikasi Teori Perbandingan Sosial. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 2017,3. 1: 10
- Harun Nasution; . (2008). Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan / Harun Nasution. Jakarta: UI-Press
- Idris, A. (2017). Faham Jabariyah dan Faham Qadariyah dalam Perdebatan Mahasiswa pada Mata Kuliah Ilmu Kalam. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 5(1).
- Pratama, F. A., & Sumantri (2022). Analisis Pemikiran Harun Nasution: Kekuasaan, Kehendak Mutlak Tuhan dan Kebebasan Manusia. *Jurnal Studi Islam*, 13(1), 1-16.
- Sidik. (2016). "Refleksi Paham Jabariyah dan Qadariyah. IAIN Palu, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah." *Rausyan Fikr* 12: 273-87.